



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 12442-12455

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Kehidupan Sosial Ekonomi UMKM Di Kalimadu Kota Gorontalo

Rio Adiaksa Lasanudin¹, Funco Tanipu², Sahrain Bumulo³

^{1,2,3}Universitas Negeri Gorontalo, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Sosiologi

lasanudinrioadiaksa@gmail.com, funco@ung.ac.id, sahrain@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan kehidupan sosial dan kondisi ekonomi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) setelah hadirnya Taman Kalimadu di Kota Gorontalo, dengan fokus pada dinamika interaksi antar pedagang serta perubahan tingkat pendapatan sebelum dan sesudah kawasan kuliner tersebut berkembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi langsung di lokasi penelitian serta wawancara mendalam dengan pelaku UMKM dan pengunjung sebagai sumber data utama guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi sosial dan ekonomi yang terjadi secara nyata di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap awal keberadaan Taman Kalimadu, terdapat dampak positif yang signifikan terhadap pelaku UMKM, ditandai dengan meningkatnya interaksi sosial antar pedagang, terjalinnya kerja sama dalam kegiatan usaha, serta meningkatnya aktivitas ekonomi akibat bertambahnya jumlah pengunjung dan pendapatan pedagang secara bertahap. Kawasan ini juga berfungsi sebagai ruang sosial yang mempererat hubungan antara pelaku usaha dan masyarakat sekitar serta menciptakan lingkungan usaha yang lebih dinamis. Namun, seiring berjalannya waktu, pelaku UMKM mulai menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi keberlangsungan usaha, terutama penurunan jumlah pengunjung akibat munculnya pusat kuliner baru, khususnya di kawasan Panjaitan, yang menawarkan konsep lebih modern, variasi produk yang lebih beragam, serta fasilitas yang lebih menarik dan nyaman bagi pengunjung dari berbagai kalangan. Kondisi tersebut berdampak langsung pada menurunnya pendapatan serta stabilitas usaha para pedagang, bahkan sebagian mengalami penurunan daya saing. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif pemerintah dalam menjaga keberlanjutan kawasan ini melalui peningkatan promosi, penyelenggaraan event secara berkala, serta perbaikan dan penambahan fasilitas pendukung guna meningkatkan kembali daya tarik pengunjung serta memperkuat daya saing Taman Kalimadu sebagai kawasan kuliner yang berkelanjutan, strategis, dan kompetitif di Kota Gorontalo.

Kata kunci: UMKM, Taman Kalimadu, Perubahan Sosial, Kondisi Ekonomi, Kawasan Kuliner

1. Latar Belakang

Daerah perkotaan merupakan wadah konsentrasi permukiman penduduk dengan berbagai kegiatan ekonomi dan sosial, serta memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan penduduk kota di negara-negara berkembang tidak hanya mencerminkan pertumbuhan alami penduduk perkotaan, tetapi juga dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah penduduk. Pertumbuhan penduduk kota tersebut sebagian besar disebabkan oleh arus perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan yang lazim dikenal dengan istilah urbanisasi.(1). Pada umumnya konsep urbanisasi di artikan sebagai proses yang membawa bagian yang semakin besar penduduk suatu negara berdiam di pusat perkotaan. Mimpinya untuk mengubah dan mendapatkan kehidupan yang layak membuat arus urbanisasi di kota kian meningkat. Di satu sisi kegiatan ekonomi dan sosial penduduk yang dibarengi dengan kebutuhan yang tinggi semakin memerlukan ruang untuk meningkatkan kegiatan penduduk sehingga menyebabkan semakin bertambahnya ruang untuk mendukung kegiatan sektor informal.

Pertumbuhan ekonomi berdampak pada kesejahteraan masyarakat, meskipun distribusi pendapatan juga merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan. Pengertian pertumbuhan ekonomi mencakup tiga aspek utama, yaitu proses, peningkatan output per kapita, dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi bukan hanya menggambarkan hasil pada suatu titik waktu tertentu, melainkan merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga berkaitan dengan peningkatan output per kapita, yang menunjukkan kemajuan ekonomi suatu negara. (2). Pertumbuhan ekonomi merupakan proses berkelanjutan yang mencerminkan peningkatan output per kapita dalam jangka panjang. Proses ini berdampak pada kesejahteraan masyarakat, namun tetap dipengaruhi oleh distribusi pendapatan yang adil.

Tujuan adanya kegiatan ekonomi adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat atau warga negara. Oleh sebab itu, diperlukan peningkatan pertumbuhan ekonomi agar kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi secara menyeluruh, baik secara lahir maupun batin. Pada dasarnya, kebutuhan masyarakat sangat beragam, sehingga diperlukan penyediaan lapangan pekerjaan yang mampu menyerap banyak tenaga kerja di Indonesia. Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam yang beraneka ragam, namun belum sepenuhnya mampu memanfaatkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Kondisi tersebut mengharuskan masyarakat untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki agar dapat menghasilkan peluang usaha di masing-masing daerah. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk mengelola potensi dan peluang tersebut adalah melalui pembentukan dan pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).(3).

Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia menjadi tumpuan utama dalam memperoleh pendapatan. Data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (2015) menyatakan bahwa persentase UMKM di Indonesia mencapai sekitar 90%, sedangkan usaha besar hanya sekitar 10%. Meskipun UMKM bukan merupakan usaha berskala besar, peran UMKM dalam menggerakkan sektor perekonomian nasional tidak dapat diragukan (4). UMKM menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia karena melibatkan sebagian besar masyarakat. Meski berskala kecil, kontribusi UMKM sangat besar dalam menciptakan lapangan kerja dan menggerakkan roda ekonomi nasional.

Salah satu faktor penting dalam memajukan sektor UMKM adalah dukungan dari pemerintah. Pemerintah dapat memberikan berbagai fasilitas, seperti pembiayaan, pelatihan, pengembangan teknologi, dan akses pasar. Selain itu, pemerintah juga dapat membuat regulasi yang mendukung pengembangan UMKM, seperti mempermudah proses perizinan dan menurunkan beban pajak(5).Dukungan pemerintah berperan krusial dalam kemajuan UMKM.Fasilitas seperti pembiayaan, pelatihan, teknologi, dan akses pasar sangat membantu pengembangan usaha.Regulasi yang mempermudah perizinan dan meringankan pajak juga mendorong pertumbuhan UMKM secara lebih optimal.

Di Indonesia, posisi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) telah lama diakui sebagai sektor usaha yang sangat penting karena peran nyata yang dimilikinya dalam perekonomian. Selain itu, keberadaan UMKM juga menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi kemiskinan melalui pemberdayaan. UMKM terbukti memiliki daya tahan yang kuat dalam menghadapi krisis ekonomi yang pernah dialami bangsa Indonesia.(1).

Perkembangan masyarakat di satu sisi, dan perkembangan ekonomi di sisi lain, memerlukan sarana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti makanan dan minuman. Salah satu sektor yang progresif dan memiliki daya saing ekonomi berbasis masyarakat adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di bidang kuliner. Pemetaan potensi dan strategi pengembangan UMKM di sektor ini akan memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Gorontalo.(6) Pada tahun 2021, jumlah usaha mikro dan kecil di Provinsi Gorontalo didominasi oleh sektor makanan, yaitu sebanyak 15.943 perusahaan. Dengan kata lain, sektor makanan mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar. Selain itu, berdasarkan publikasi BPS Provinsi Gorontalo, sektor makanan dan minuman memiliki kontribusi tertinggi terhadap PDRB pada kategori pengolahan selama lima tahun terakhir. Pertumbuhan sektor makanan dan minuman di Provinsi Gorontalo cenderung meningkat, mencapai 71,47 persen pada tahun 2023.

Kota Gorontalo, sebagai pusat ekonomi dan budaya di Provinsi Gorontalo, memiliki dinamika kehidupan sosial-ekonomi yang menarik. Salah satu fenomena yang menjadi bagian integral dari kehidupan kota adalah keberadaan UMKM, termasuk pedagang kaki lima (PKL). UMKM di Kota Gorontalo, khususnya di kawasan Kalimadu, merupakan bagian penting dari perekonomian lokal, karena menyediakan akses terhadap kebutuhan pokok dan jasa bagi masyarakat. (7). Pembangunan pusat kuliner berlokasi di Kota Gorontalo, tepatnya di sepanjang Jalan Madura dan Tondano, yang dikenal dengan sebutan Kawasan Pusat Kuliner Kalimadu. Pembangunan ini ditujukan untuk menunjang aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya bagi pelaku usaha. Kawasan ini menyediakan wadah bagi masyarakat untuk berjualan secara tertib dan rapi, sehingga dapat meningkatkan produktivitas penjualan.

Berdasarkan observasi awal oleh peneliti di Taman Kuliner Kalimadu, Kota Gorontalo, terkait kehidupan sosial-ekonomi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), diketahui bahwa Taman Kuliner Kalimadu merupakan tempat yang ramai dikunjungi. Kawasan ini tidak hanya menjadi lokasi untuk menikmati berbagai macam kuliner, tetapi juga sebagai tempat bersantai. Banyak pengunjung datang bersama pasangan, keluarga, atau teman untuk menikmati suasana sore yang nyaman. Penataan di Kalimadu cukup menarik, dengan tempat duduk

yang nyaman serta fasilitas tempat sampah terpisah untuk sampah organik dan non-organik, sehingga area ini tampak rapi dan bersih. Kebersihan dan kenyamanan ini tentu meningkatkan daya tarik bagi pengunjung.

Sebelum keberadaan Taman Kuliner Kalimadu, pelaku UMKM di daerah ini menjalani kehidupan usaha yang tidak menentu. Mereka belum memiliki tempat berdagang yang tetap, sehingga harus berpindah-pindah untuk mencari pelanggan. Pola usaha yang berpindah-pindah ini menyebabkan ketidakpastian dalam memperoleh pembeli dan pendapatan yang tidak stabil. Setiap hari, para pelaku UMKM harus mencari lokasi baru dan sering berpindah tempat demi menjangkau calon pelanggan. Dalam kondisi seperti ini, interaksi antar pelaku UMKM pun terbatas karena mereka lebih sering bergerak sendiri tanpa adanya komunitas yang terorganisir. Para pelanggan juga tidak memiliki tempat tetap untuk menemukan pelaku UMKM favorit mereka.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan data melalui berbagai teknik seperti observasi, wawancara, dan tinjauan literatur(8). Teknik ini berfokus pada penyelidikan dan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena secara menyeluruh. Dalam pendekatan deskriptif, penyajian data dilakukan dengan menggambarkan fakta melalui penjelasan dan definisi yang akurat, tanpa melibatkan angka atau statistik (9).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai perubahan kehidupan sosial dan kondisi ekonomi pelaku UMKM setelah adanya Taman Kuliner Kalimadu di Kota Gorontalo.. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 12 September 2025. Data dikumpulkan melalui sumber primer seperti wawancara dan observasi terhadap warga serta pihak terkait, serta sumber sekunder seperti dokumen, artikel, dan literatur akademik. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi berupa foto, video, dan rekaman wawancara. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran Taman Kuliner Kalimadu dalam memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi pelaku UMKM.(10).

3. Hasil dan Diskusi

A. Perubahan Kehidupan Sosial UMKM di Kawasan Kalimadu

Perubahan kehidupan sosial pelaku UMKM di kawasan Kalimadu menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam hal interaksi dan kerja sama antar pedagang. Sejak mulai beraktivitas di kawasan ini, para pelaku usaha mengalami peningkatan frekuensi komunikasi dan pertukaran informasi yang bersifat profesional maupun personal. Hal ini menciptakan ikatan yang lebih erat dan suasana kekeluargaan di antara mereka, sehingga mendorong terciptanya lingkungan bisnis yang saling mendukung.

Perubahan sosial ini juga tercermin dalam bentuk kerja sama yang terjalin antar pelaku UMKM, seperti berbagi bahan baku maupun pelanggan. Kerja sama tersebut tidak hanya membantu memperlancar proses usaha, tetapi juga memperkuat jaringan dan solidaritas di antara para pedagang. Dengan demikian, kawasan Kalimadu berkembang menjadi ruang sosial yang memperkuat kolaborasi sekaligus meningkatkan kualitas kehidupan sosial pelaku UMKM di wilayah tersebut.

Proses terbentuknya kekompakan di antara para pedagang tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui interaksi yang intens dan berkelanjutan dalam aktivitas sehari-hari saat berjualan. Berdasarkan temuan di lapangan, diperlukan waktu kurang lebih dua bulan hingga para pelaku UMKM mulai menunjukkan tingkat kekompakan dan solidaritas yang kuat. Hal ini ditandai dengan tumbuhnya rasa saling percaya, meningkatnya kebiasaan untuk saling membantu dalam berbagai situasi usaha, serta terbangunnya hubungan sosial yang lebih akrab dan harmonis. Intensitas pertemuan yang tinggi setiap hari menjadi faktor kunci dalam mempercepat proses adaptasi sosial tersebut, sehingga para pedagang tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang saling mendukung dalam menjaga keberlangsungan usaha masing-masing.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perubahan kehidupan sosial pelaku UMKM di Kawasan Kalimadu, peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah pedagang yang aktif berjualan di lokasi tersebut. Salah satu informan, Fitri Mile (18), merupakan pelaku usaha yang telah menjalankan aktivitas berdagang di Kalimadu selama kurang lebih satu tahun. Dalam wawancara, informan menceritakan pengalamannya terkait kondisi sebelum dan sesudah adanya Taman Kuliner Kalimadu. Ia mengungkapkan bahwa

sebelum kawasan ini dibangun, para pedagang belum memiliki tempat berjualan yang bersifat tetap dan cenderung berpindah-pindah tanpa penataan yang jelas. Kehadiran Taman Kuliner Kalimadu kemudian membawa perubahan dengan menyediakan lokasi berjualan yang terpusat dan tertata rapi. Menurutnya, penataan lapak yang lebih teratur tidak hanya memberikan kejelasan ruang berjualan, tetapi juga memudahkan interaksi sosial antar pedagang serta menumbuhkan rasa kebersamaan dalam satu kawasan. Adapun kutipan hasil wawancara dengan Fitria Mile adalah sebagai berikut:

“Sebelum ada Taman Kuliner Kalimadu, saya dan pedagang lain belum punya tempat berjualan yang tetap. Biasanya berpindah-pindah dan belum tertata dengan baik. Setelah Kalimadu dibuka, kami akhirnya punya lokasi yang jelas dan sama-sama berjualan di satu tempat. Sekarang lapak sudah diatur rapi, posisi jualan jelas, dan kami lebih mudah saling berinteraksi dengan pedagang lain. Rasanya berbeda, karena bukan cuma soal jualan, tapi juga ada keteraturan dan kebersamaan sebagai sesama pedagang di Kalimadu.”(11 September 2025, Pukul 19:00)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, keberadaan Taman Kuliner Kalimadu telah membawa perubahan dalam kehidupan sosial pelaku UMKM, khususnya terkait ketersediaan ruang berjualan yang bersifat tetap dan tertata. Sebelum kawasan ini dibangun, aktivitas berdagang dilakukan secara berpindah-pindah tanpa penataan yang jelas, sehingga keteraturan sosial antar pedagang belum terbentuk secara optimal. Kehadiran Kalimadu kemudian menciptakan ruang bersama yang terorganisasi, di mana setiap pedagang memiliki lapak yang jelas dan berada dalam satu kawasan yang sama. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran pola aktivitas sosial pedagang menuju kondisi yang lebih terstruktur dan teratur.

Penataan lapak dan pemusatan aktivitas berdagang di kawasan Kalimadu berdampak pada meningkatnya interaksi sosial antar pelaku UMKM. Kedekatan ruang berjualan memudahkan pedagang untuk saling berkomunikasi dan membangun hubungan sosial yang lebih intens. Kondisi tersebut menumbuhkan rasa kebersamaan dan identitas kolektif sebagai sesama pedagang di Kalimadu. Dengan demikian, kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berjualan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk keteraturan dan solidaritas sosial di kalangan pelaku UMKM.

Hasil wawancara dengan Fitria Mile sejalan dengan temuan (11) dalam penelitiannya yang berjudul *Ekonomi Digital dan Persaingan Usaha sebagai Pendorong Pendapatan UMKM di Kota Makassar*, menunjukkan bahwa persaingan antarkawasan kuliner menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberlangsungan aktivitas pelaku UMKM. Dalam konteks Kalimadu, berkurangnya intensitas kunjungan pengunjung berkaitan dengan hadirnya pusat kuliner baru di kawasan Panjaitan yang dinilai lebih menarik dan ramai. Situasi ini menggambarkan bahwa pelaku UMKM di Kalimadu dihadapkan pada dinamika sosial yang menuntut kemampuan beradaptasi terhadap perubahan ruang dan pola kunjungan masyarakat. Sejalan dengan pernyataan informan, dukungan pemerintah melalui program pembinaan dan perhatian terhadap pengelolaan kawasan dinilai penting agar Kalimadu tetap berfungsi sebagai ruang sosial dan sentra kuliner yang hidup serta mampu bersaing dengan kawasan lain.

Kemudian, untuk mengenai perubahan kehidupan sosial pelaku UMKM di Kawasan Kalimadu, peneliti melakukan wawancara dengan informan bernama April (20) yang telah menjalankan aktivitas berdagang di lokasi tersebut selama kurang lebih tiga tahun. Berdasarkan pengalamannya, April menjelaskan bahwa sejak kawasan Kalimadu ditata sebagai taman kuliner, kondisi tempat berjualan menjadi lebih tertib dan jelas, baik bagi pedagang makanan maupun minuman. Jika sebelumnya aktivitas berdagang dilakukan tanpa penataan yang terstruktur, kini setiap pedagang memiliki lapak yang teratur dalam satu kawasan. Penataan tersebut pada awalnya mendorong terjalinnya interaksi sosial yang lebih intens antar pedagang, seperti saling menyapa dan bekerja sama. Namun, seiring berkurangnya jumlah pedagang yang aktif dan menurunnya keramaian kawasan, intensitas interaksi sosial antar pedagang juga mengalami penurunan. Meskipun demikian, Kalimadu masih dipandang sebagai ruang yang strategis dan berpotensi sebagai titik berkumpul masyarakat. April berharap adanya perhatian pemerintah melalui penyelenggaraan kegiatan atau acara rutin agar kehidupan sosial dan aktivitas di kawasan Kalimadu dapat kembali hidup. Adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Saya sudah berjualan di Kalimadu sekitar tiga tahun. Sejak kawasan ini ditata sebagai taman kuliner, tempat berjualan menjadi lebih rapi dan jelas, baik bagi pedagang makanan

maupun minuman. Dulu, aktivitas berdagang berlangsung tanpa penataan yang baik, sedangkan sekarang setiap pedagang memiliki lapak yang teratur dalam satu kawasan. Penataan ini awalnya mendorong interaksi sosial yang lebih aktif antar pedagang, seperti saling menyapa dan bekerja sama. Namun, seiring berkurangnya jumlah pedagang yang aktif, intensitas interaksi sosial juga mengalami penurunan. Meski demikian, Kalimadu tetap dipandang sebagai ruang yang strategis karena masih menjadi titik berkumpul masyarakat. Saya berharap adanya kegiatan atau acara rutin dari pemerintah agar kawasan ini kembali ramai dan kehidupan sosial antar pedagang dapat hidup kembali.”11 September 2025, Pukul 19:30)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan April, perubahan kehidupan sosial pelaku UMKM di Kawasan Kalimadu terlihat jelas sejak kawasan ini ditata sebagai taman kuliner. Penataan lapak yang lebih rapi dan terpusat telah mengubah pola aktivitas pedagang dari kondisi yang tidak teratur menjadi lebih tertib, sehingga pada awalnya mendorong terbangunnya interaksi sosial yang lebih intens antar pedagang, seperti komunikasi dan kerja sama. Namun, seiring menurunnya jumlah pedagang yang aktif dan berkurangnya keramaian kawasan, intensitas interaksi sosial tersebut juga mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial pelaku UMKM di Kalimadu sangat dipengaruhi oleh dinamika ruang dan tingkat aktivitas kawasan. Meskipun demikian, Kalimadu masih dipandang sebagai ruang yang strategis dan berpotensi sebagai tempat berkumpul masyarakat, sehingga dukungan pemerintah melalui kegiatan atau acara rutin menjadi penting untuk menghidupkan kembali interaksi sosial dan aktivitas pedagang di kawasan tersebut..

Hasil wawancara dengan April sejalan dengan temuan (12) dalam penelitiannya yang berjudul *Strategi Pemasaran Produk Kuliner di Era Digital pada UMKM Pasar Tradisional dan Pusat Kuliner di Kecamatan Kalideres, Kota Jakarta Barat*, yang menegaskan bahwa dinamika interaksi sosial dan aktivitas pendukung memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan pusat kuliner tradisional. Di Kawasan Kalimadu, perubahan kehidupan sosial pelaku UMKM mulai terlihat sejak kawasan ini ditata sebagai taman kuliner dengan sistem lapak yang lebih rapi dan terpusat. Penataan tersebut pada awalnya mendorong terciptanya interaksi sosial yang lebih intens antar pedagang, seperti komunikasi yang lebih sering, kerja sama, serta kebiasaan saling menyapa. Namun, seiring berkurangnya jumlah pedagang yang aktif dan menurunnya tingkat keramaian kawasan, intensitas interaksi sosial tersebut turut mengalami penurunan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kehidupan sosial pelaku UMKM di Kalimadu sangat dipengaruhi oleh dinamika ruang dan tingkat aktivitas kawasan. Meskipun demikian, Kalimadu masih dipandang memiliki posisi strategis sebagai ruang berkumpul masyarakat, sehingga dukungan eksternal, khususnya melalui penyelenggaraan kegiatan atau acara rutin oleh pemerintah, menjadi penting untuk menghidupkan kembali interaksi sosial serta menjaga keberlangsungan aktivitas dan kehidupan sosial pelaku UMKM di kawasan tersebut

Untuk memperkuat pemahaman mengenai perubahan dinamika di kawasan Kalimadu, wawancara juga dilakukan dengan Moh. Age Pramuja Suyono (22), seorang pelaku usaha yang telah berdagang di Kalimadu sejak awal kawasan ini dibuka. Pengalaman panjangnya memberikan sudut pandang historis terhadap kondisi Kalimadu dari masa awal yang ramai hingga situasi terkini yang dirasakan semakin sepi. Dalam wawancaranya, Age menyoroti perubahan suasana, persaingan yang makin ketat, serta pentingnya dukungan pemerintah dalam menghidupkan kembali kawasan Kalimadu. Ia juga menekankan bahwa meskipun interaksi sosial antar pedagang masih terjaga, geliat ekonomi dan minat pengunjung terhadap Kalimadu terus mengalami penurunan. Adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Saya telah berdagang di Taman Kalimadu selama beberapa tahun dan merasakan perubahan dalam kehidupan sosial di kawasan tersebut. Saat ini, jumlah pengunjung memang tidak seramai sebelumnya, namun aktivitas berdagang masih memberi ruang untuk bertemu dengan pembeli baru. Interaksi sosial antar pedagang juga masih terjalin, seperti saling berbagi pengalaman dan cara berdagang agar tetap menarik minat pengunjung. Harapannya, melalui adanya kegiatan rutin atau promosi dari pemerintah, suasana Taman Kalimadu dapat kembali ramai sehingga interaksi sosial antar pedagang dan pengunjung dapat berlangsung lebih hidup. (11 September 2025, pukul 20.30)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Moh. Age Pramuja Suyono, perubahan kehidupan sosial pelaku UMKM di Kawasan Kalimadu tampak melalui pergeseran suasana dan pola interaksi yang terjadi dari masa awal hingga kondisi saat ini. Age menggambarkan bahwa Kalimadu yang sebelumnya ramai dan hidup sebagai ruang

sosial kini mengalami penurunan intensitas aktivitas, yang turut memengaruhi dinamika perjumpaan antara pedagang dan pengunjung. Meskipun demikian, interaksi sosial antar pedagang masih tetap terjaga dalam bentuk saling berbagi pengalaman, bertukar cara berdagang, dan menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis di tengah situasi yang berubah. Hal ini menunjukkan bahwa ikatan sosial antar pelaku UMKM belum sepenuhnya hilang, tetapi mengalami penyesuaian seiring berkurangnya keramaian kawasan. Harapan Age terhadap peran pemerintah melalui kegiatan rutin atau promosi mencerminkan pentingnya dukungan eksternal dalam menghidupkan kembali fungsi Kalimadu tidak hanya sebagai ruang usaha, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat terbangunnya interaksi yang lebih aktif antara pedagang dan pengunjung.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (13), menegaskan pentingnya strategi pemasaran, kolaborasi antar pedagang, dan dukungan pemerintah dalam menjaga daya saing UMKM di Taman Kalimadu. Aktivitas berdagang di kawasan ini tetap menjadi sumber penghasilan penting bagi pedagang, namun jumlah pengunjung yang menurun menunjukkan perlunya inovasi dalam menarik konsumen. Harapan Age agar pemerintah menyelenggarakan event rutin sejalan dengan temuan Wibowo dan tim, bahwa revitalisasi pusat kuliner tradisional memerlukan promosi aktif, pembaruan fasilitas, dan keterlibatan pelaku usaha agar kawasan tetap terlihat hidup dan diminati pengunjung. Hal ini memperkuat urgensi intervensi kebijakan sebagai bagian dari strategi mempertahankan eksistensi UMKM di tengah perubahan perilaku konsumen dan persaingan pasar.

Untuk mendukung analisis perubahan kehidupan sosial pelaku UMKM di Kalimadu, Sandi Payuyu (22), seorang pembeli yang rutin berkunjung ke kawasan tersebut, menyampaikan bahwa hadirnya Taman Kuliner Kalimadu memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mencari jajanan atau makanan karena tempatnya lebih strategis dan tertata dengan baik. Ia mengaku bahwa sebelum adanya Taman Kuliner Kalimadu, ia sering kebingungan memilih tempat makan karena para pedagang berjualan secara terpencar di lokasi yang berbeda-beda. Sekarang, dengan adanya penataan yang lebih terorganisasi, suasana menjadi lebih nyaman dan memudahkan pengunjung untuk menemukan berbagai pilihan kuliner. Hal ini turut berpengaruh positif pada interaksi sosial antara pembeli dan pedagang yang semakin dekat karena frekuensi kunjungan yang meningkat. Pernyataan tersebut disampaikan melalui wawancara berikut:

“Saya sering makan di daerah sini sejak beberapa tahun lalu. Dulu sebelum ada Taman Kuliner Kalimadu, saya kadang bingung mau jajan di mana karena tempat-tempat jualannya terpencar dan tidak teratur. Alhamdulillah, setelah ada Taman Kuliner Kalimadu, saya tidak bingung lagi karena semua pedagang sudah tertata rapi di satu kawasan dan aksesnya juga strategis. Jadi lebih mudah kalau mau cari makanan. Suasananya juga nyaman, pedagangnya ramah-ramah, dan kita sering ngobrol kalau saya datang. Saya berharap tempat ini terus berkembang dan makin ramai, supaya para pedagang juga semakin semangat berdagang.” (Wawancara, 12 September 2025, Pukul 19.45)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sandi Payuyu, dapat dipahami bahwa keberadaan Taman Kuliner Kalimadu memberikan dampak positif terhadap perubahan kehidupan sosial pelaku UMKM di kawasan tersebut. Penataan lokasi yang kini lebih strategis dan teratur tidak hanya memudahkan pengunjung dalam mencari makanan, tetapi juga meningkatkan kenyamanan serta frekuensi interaksi antara pedagang dan pembeli. Situasi ini menunjukkan bahwa kebijakan penataan ruang usaha berperan penting dalam memperkuat relasi sosial dan dukungan pelanggan terhadap pedagang, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan semangat mereka dalam menjalankan usaha. Dengan demikian, perubahan tata ruang yang dilakukan di Taman Kuliner Kalimadu tidak hanya berdampak secara ekonomi, namun juga memperkuat kohesi sosial di antara pelaku UMKM dan masyarakat yang berkunjung. Jika kondisi ini terus dipertahankan, maka Taman Kuliner Kalimadu berpotensi menjadi pusat aktivitas kuliner yang mampu menghidupkan kembali dinamika sosial dan ekonomi lokal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (14) yang menyatakan bahwa penataan ruang usaha yang baik mampu meningkatkan interaksi sosial antara pelaku UMKM dan konsumen, sehingga dapat memperkuat daya tarik kawasan kuliner lokal. Dalam konteks Kalimadu, sebagaimana disampaikan oleh Sandi, kehadiran Taman Kuliner Kalimadu yang tertata lebih rapi dan strategis tidak hanya memudahkan pengunjung dalam mencari makanan, tetapi juga mendorong terciptanya hubungan sosial yang lebih akrab antara pedagang dan pembeli. Situasi ini menunjukkan bahwa peningkatan kenyamanan dan aksesibilitas kawasan memiliki peranan penting dalam menjaga keberlanjutan aktivitas ekonomi serta memperkuat kohesi sosial di lingkungan pelaku UMKM. Dengan

demikian, penataan yang efektif menjadi salah satu faktor utama dalam mempertahankan eksistensi dan daya saing kawasan kuliner di tengah perkembangan pesat pilihan hiburan dan kuliner masyarakat..

B. Perubahan Kondisi Ekonomi UMKM Setelah Keberadaan Taman Kalimadu

Keberadaan Taman Kalimadu sebagai salah satu ruang publik baru di Kota Gorontalo telah membawa berbagai dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar, khususnya para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Sebelum adanya taman ini, sebagian besar pelaku UMKM di kawasan Kalimadu masih beroperasi secara terbatas, baik dari segi lokasi penjualan maupun jumlah pengunjung yang datang. Namun, sejak Taman Kalimadu mulai ramai dikunjungi masyarakat, aktivitas ekonomi di sekitar kawasan tersebut menunjukkan dinamika yang signifikan. Para pedagang kaki lima, pelaku kuliner, hingga penjual aksesoris mulai memanfaatkan momentum ini untuk meningkatkan pendapatan melalui penjualan langsung kepada pengunjung taman.

Perubahan tersebut turut menciptakan perputaran ekonomi baru yang lebih hidup di kawasan Kalimadu. Munculnya berbagai aktivitas perdagangan, jasa, dan kuliner membuat kawasan ini menjadi salah satu titik ekonomi masyarakat yang cukup potensial. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa keberadaan taman publik tidak hanya berperan dalam aspek sosial dan rekreasi, tetapi juga dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal, terutama bagi pelaku UMKM yang menggantungkan penghasilannya pada keramaian pengunjung taman.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai perubahan kondisi ekonomi pelaku UMKM di kawasan Kalimadu, dilakukan wawancara dengan beberapa pedagang yang berjualan secara aktif di lokasi tersebut. Salah satu informan, Yusuf (21), merupakan pelaku usaha yang telah lama berjualan di kawasan Taman Kalimadu dan merasakan langsung perubahan pendapatan sejak taman ini mulai beroperasi. Ia menceritakan pengalamannya mengenai kondisi usaha sebelum dan sesudah adanya taman, serta pandangannya terhadap perkembangan aktivitas ekonomi di kawasan tersebut. Adapun kutipan hasil wawancara dengan Yusuf adalah sebagai berikut:

“Sebelum ada Taman Kalimadu, penghasilan saya tidak menentu, bahkan kadang-kadang sampai tidak laku sama sekali. Dulu tempat jualan belum seramai sekarang, jadi susah sekali menarik pembeli. Tapi sejak ada Taman Kuliner Kalimadu, pendapatan mulai membaik karena banyak pengunjung yang datang untuk jalan-jalan dan jajan. Awal-awal taman ini dibuka, hasil penjualan cukup besar dibandingkan sebelumnya. Hanya saja, sekarang pengunjung mulai berkurang lagi, jadi penghasilan juga ikut menurun, tapi tetap lebih baik dibandingkan sebelum adanya taman ini.” (8 September 2025, Pukul 19.45)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Yusuf (21), diketahui bahwa keberadaan Taman Kalimadu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan pelaku UMKM, terutama pada awal dibukanya taman tersebut. Sebelum adanya taman, penghasilan pedagang tidak menentu bahkan sering kali tidak ada penjualan sama sekali. Namun, sejak Taman Kuliner Kalimadu mulai ramai dikunjungi, pendapatan mereka meningkat karena banyak masyarakat datang untuk berwisata dan berbelanja. Meski demikian, Yusuf menuturkan bahwa dalam beberapa waktu terakhir penghasilan kembali menurun akibat berkurangnya jumlah pengunjung dan adanya persaingan dengan lokasi kuliner baru di kawasan lain seperti Panjaitan.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (15), yang menunjukkan bahwa keberadaan ruang publik seperti taman kota mampu meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat melalui munculnya usaha kuliner dan jasa kecil di sekitarnya. Namun, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa keberlanjutan ekonomi UMKM di area publik sangat bergantung pada dukungan fasilitas, promosi, dan kegiatan rutin dari pemerintah agar kawasan tersebut tetap menjadi daya tarik bagi pengunjung.

Untuk memahami lebih lanjut dampak keberadaan Taman Kalimadu terhadap perubahan ekonomi pelaku UMKM, peneliti juga mewawancarai beberapa pedagang yang aktif berjualan di kawasan tersebut. Salah satu di antaranya adalah Dea (26), seorang pedagang yang telah merasakan perubahan signifikan dalam kegiatan usahanya sejak taman ini mulai ramai dikunjungi masyarakat. Dalam wawancara, Dea menceritakan bagaimana kondisi ekonomi sebelum adanya taman yang sepi pembeli, hingga akhirnya mengalami peningkatan setelah berbagai event dan kegiatan rutin mulai diselenggarakan di kawasan Taman Kalimadu. Adapun kutipan hasil wawancara dengan Dea adalah sebagai berikut:

“Sebelum ada Taman Kalimadu, kondisi ekonomi kami para pedagang bisa dibilang sangat sulit karena belum ada tempat yang bisa menarik banyak pengunjung. Tapi sejak taman ini dibangun, keadaan mulai berubah. Sekarang kalau ada event-event tertentu di Taman Kalimadu, pengunjung bisa ramai sekali dan penjualan ikut meningkat. Biasanya kalau ada acara, banyak orang datang untuk jalan-jalan, makan, dan membeli jajanan. Jadi bisa dibilang adanya taman ini membawa perubahan besar bagi kami, apalagi saat ada kegiatan rutin yang diadakan di sini. Penghasilan memang naik-turun, tapi dibandingkan dulu sebelum ada taman, sekarang jauh lebih baik.” (9 September 2025, Pukul 20.10)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Dea (26), dapat diketahui bahwa keberadaan Taman Kalimadu memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi para pelaku UMKM di kawasan tersebut. Sebelum adanya taman, pedagang mengalami kesulitan dalam memperoleh penghasilan karena minimnya pengunjung dan kurangnya lokasi strategis untuk berjualan. Namun, setelah pembangunan taman dan diselenggarakannya berbagai event rutin, jumlah pengunjung meningkat secara signifikan, sehingga pendapatan para pedagang juga ikut bertambah. Meskipun penghasilan tidak selalu stabil dan cenderung naik-turun tergantung pada frekuensi acara, secara umum kondisi ekonomi para pedagang menjadi lebih baik dibandingkan sebelum adanya Taman Kalimadu.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (16) yang menunjukkan bahwa pembangunan ruang publik seperti taman kota berkontribusi signifikan terhadap peningkatan aktivitas ekonomi lokal. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa taman bukan hanya menjadi tempat rekreasi, tetapi juga berfungsi sebagai pusat interaksi sosial dan kegiatan masyarakat yang mampu menarik pengunjung dalam jumlah besar. Kondisi ini menciptakan peluang bagi pelaku UMKM untuk mengembangkan usahanya melalui peningkatan jumlah konsumen dan transaksi ekonomi di sekitar kawasan taman. Dengan demikian, keberadaan Taman Kalimadu juga memperlihatkan pola yang serupa, di mana pembangunan ruang publik memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar, meskipun tingkat kunjungan dan pendapatan cenderung fluktuatif seiring waktu.

Untuk menggali lebih dalam mengenai perubahan ekonomi para pelaku UMKM setelah adanya Taman Kalimadu, peneliti juga mewawancarai Moh Age Pramuja Suyono (22), seorang pedagang yang telah berjualan cukup lama di kawasan tersebut. Ia merupakan salah satu pelaku usaha yang merasakan langsung perubahan kondisi pendapatan sejak taman ini mulai ramai dikunjungi masyarakat. Dalam wawancara, Moh Age menceritakan bagaimana sulitnya memperoleh penghasilan sebelum adanya taman, hingga akhirnya mengalami peningkatan setelah kawasan Kalimadu dijadikan pusat kuliner dan rekreasi, serta adanya dukungan dari pemerintah yang turut membantu menjaga stabilitas usaha para pedagang. Adapun kutipan hasil wawancara dengan Moh Age Pramuja Suyono adalah sebagai berikut:

“Dulu sebelum ada Taman Kalimadu, kondisi usaha saya bisa dibilang sulit karena belum ada tempat yang benar-benar menjadi pusat keramaian di daerah sini. Penghasilan sering kali tidak menentu, bahkan terkadang sehabis berjualan tanpa ada pembeli. Setelah taman ini dibangun, situasi ekonomi kami para pedagang mulai berubah. Saat awal-awal Taman Kalimadu dibuka, pengunjung ramai sekali, terutama di sore dan malam hari, sehingga penjualan meningkat cukup drastis dibandingkan sebelumnya. Namun, seiring berjalannya waktu, jumlah pengunjung mulai menurun karena banyak tempat baru yang bermunculan di sekitar kota. Meski begitu, saya tetap merasa taman ini membantu kami dalam meningkatkan penghasilan dibandingkan masa sebelum adanya taman. Terlebih lagi, dukungan dari pemerintah dalam bentuk penyediaan fasilitas dan kegiatan promosi bagi pelaku UMKM di kawasan ini juga cukup membantu menjaga keberlangsungan usaha kami.” (11 September 2025, Pukul 20.30)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Moh Age Pramuja Suyono, terlihat bahwa keberadaan Taman Kalimadu memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi pelaku UMKM di kawasan tersebut. Sebelum taman dibangun, kondisi ekonomi pedagang tergolong sulit karena minimnya pengunjung dan belum adanya tempat yang menjadi pusat keramaian. Namun, sejak Taman Kalimadu hadir, aktivitas ekonomi mulai tumbuh, dan para pedagang mengalami peningkatan pendapatan terutama saat taman ramai dikunjungi, baik pada sore maupun malam hari. Meskipun belakangan terjadi penurunan jumlah pengunjung akibat munculnya tempat baru di sekitar kota, namun secara umum, keberadaan taman tetap memberikan kontribusi besar terhadap

kestabilan ekonomi pelaku UMKM. Selain itu, dukungan pemerintah melalui penyediaan fasilitas dan kegiatan promosi turut membantu menjaga keberlanjutan usaha para pedagang agar tetap bertahan di tengah persaingan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (17) yang menunjukkan bahwa pembangunan ruang publik seperti taman kota mampu menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar. Kehadiran taman tidak hanya menjadi sarana rekreasi, tetapi juga membuka peluang usaha baru bagi pelaku UMKM melalui kegiatan ekonomi berbasis komunitas dan dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan pengembangan sektor informal

Teori Struktural Fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan dan memiliki fungsi masing-masing demi menjaga keseimbangan sosial. Parsons menjelaskan bahwa agar sistem sosial dapat bertahan dan stabil, setiap unsur di dalamnya harus mampu menjalankan empat fungsi pokok yang dikenal dengan konsep AGIL, yaitu Adaptation (penyesuaian terhadap lingkungan), Goal Attainment (pencapaian tujuan), Integration (pemersatu unsur-unsur sistem), dan Latency (pemeliharaan pola dan nilai). Melalui kerangka ini, perubahan sosial, termasuk pembangunan fasilitas publik, dipahami sebagai proses adaptasi yang menuntut setiap elemen masyarakat untuk menyesuaikan diri demi mempertahankan keteraturan sosial.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian tentang perubahan ekonomi pelaku UMKM setelah adanya Taman Kalimadu, teori ini menjelaskan bagaimana sistem sosial di kawasan tersebut berfungsi dan beradaptasi. Sebelum taman dibangun, pedagang menghadapi kondisi ekonomi yang sulit akibat minimnya pengunjung dan belum adanya pusat keramaian. Namun, setelah taman hadir, para pelaku UMKM mulai beradaptasi dengan memanfaatkan peluang baru yang muncul dari meningkatnya aktivitas sosial dan ekonomi di sekitar taman. Pemerintah juga turut berperan dalam mencapai tujuan bersama melalui penyediaan fasilitas, promosi, dan dukungan kegiatan yang mampu menarik pengunjung. Sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat ini menunjukkan bahwa sistem sosial di kawasan Kalimadu berjalan harmonis karena setiap unsur menjalankan fungsinya masing-masing untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Aspek integrasi dan pemeliharaan nilai (latency) tampak melalui terbentuknya hubungan sosial yang erat antara pedagang, pengunjung, dan pemerintah. Aktivitas ekonomi di taman tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai kerja keras dan kemandirian di kalangan pelaku UMKM. Walaupun terjadi penurunan jumlah pengunjung akibat munculnya tempat baru, para pedagang tetap berusaha mempertahankan usahanya dengan dukungan dari pemerintah. Dengan demikian, berdasarkan teori Struktural Fungsional Parsons, keberadaan Taman Kalimadu berfungsi sebagai elemen penting dalam sistem sosial yang menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan budaya, serta menjadi sarana bagi masyarakat untuk mencapai stabilitas dan kemajuan bersama.

C. Peran Taman Kuliner Kalimadu dalam Kehidupan Sosial Ekonomi UMKM

Kebudayaan Taman Kuliner Kalimadu tidak hanya berfungsi sebagai ruang rekreasi bagi masyarakat, tetapi juga telah menjadi pusat aktivitas sosial dan ekonomi yang memberikan dampak nyata terhadap kehidupan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di sekitarnya. Sebelum taman ini dibangun, sebagian besar pedagang beroperasi secara tersebar dengan jangkauan pembeli yang terbatas. Namun, sejak kawasan ini dikembangkan menjadi taman kuliner, interaksi antara masyarakat dan pelaku usaha meningkat pesat. Hal ini mendorong tumbuhnya kegiatan ekonomi baru seperti penjualan makanan, minuman, dan berbagai produk lokal yang kini menjadi bagian dari daya tarik utama taman tersebut.

Taman Kuliner Kalimadu menjadi ruang sosial yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dalam suasana yang lebih terbuka dan inklusif. Melalui kegiatan rutin seperti event kuliner, hiburan musik, dan bazar UMKM, taman ini berfungsi sebagai wadah untuk memperkuat hubungan sosial antarwarga dan memperluas jejaring antar pelaku usaha. Dengan demikian, taman ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga memperkaya dinamika sosial yang ada di kawasan tersebut.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pandangan pengunjung terhadap suasana dan aktivitas sosial di kawasan Taman Kuliner Kalimadu, dilakukan wawancara dengan beberapa pengunjung yang rutin datang ke lokasi tersebut. Salah satu informan, Hani (20), merupakan pengunjung yang cukup sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya di Taman Kuliner Kalimadu, khususnya pada malam hari. Ia

menceritakan pengalamannya mengenai suasana taman, keramahan para pedagang, serta alasan tempat tersebut menjadi salah satu lokasi favoritnya untuk berkumpul. Adapun kutipan hasil wawancara dengan Hani adalah sebagai berikut:

“Saya sering datang ke Taman Kuliner Kalimadu karena suasananya nyaman dan banyak pilihan makanan. Tempat ini jadi salah satu lokasi favorit saya dan teman-teman untuk nongkrong sambil makan malam. Selain kuliner, di sini juga sering ada hiburan seperti musik akustik, jadi suasananya lebih hidup. Saya juga melihat pedagang di sini cukup ramah, mereka saling bantu kalau ada yang ramai pembeli. Taman ini menurut saya bukan cuma tempat makan, tapi juga jadi tempat orang bersosialisasi.” (11 September 2025, Pukul 19.15)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hani, dapat diketahui bahwa Taman Kuliner Kalimadu tidak hanya berfungsi sebagai tempat menikmati makanan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Hani menilai suasana taman yang nyaman, banyaknya pilihan kuliner, serta adanya hiburan seperti musik akustik menjadi daya tarik utama yang membuatnya sering berkunjung. Selain itu, interaksi sosial yang terjalin antara pedagang dan pengunjung turut memperkuat citra positif kawasan tersebut sebagai tempat berkumpul dan bersosialisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa Taman Kuliner Kalimadu berperan dalam menciptakan ruang publik yang inklusif dan mendukung aktivitas sosial masyarakat, terutama di kalangan anak muda.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (18) yang menyatakan bahwa keberadaan ruang kuliner terbuka dapat menjadi wadah interaksi sosial masyarakat sekaligus meningkatkan kenyamanan pengunjung dalam beraktivitas. Dalam penelitiannya, Sari menemukan bahwa suasana yang ramah, pilihan makanan yang beragam, serta adanya hiburan ringan merupakan faktor utama yang menarik minat masyarakat untuk berkunjung secara berulang. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran Taman Kuliner Kalimadu tidak hanya terbatas pada fungsi ekonomi, tetapi juga memiliki kontribusi penting dalam membangun interaksi sosial dan memperkuat hubungan antarindividu di lingkungan sekitarnya.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak keberadaan Taman Kuliner Kalimadu terhadap peningkatan aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat sekitar, dilakukan wawancara dengan beberapa pengunjung yang berasal dari luar kawasan tersebut. Salah satu informan, Sandi Payuyu (22), merupakan warga yang berdomisili di daerah Telaga dan kerap mengunjungi Taman Kuliner Kalimadu pada akhir pekan. Ia menceritakan pandangannya mengenai perubahan yang terjadi sejak taman ini beroperasi, baik dari segi suasana maupun dampaknya terhadap para pedagang. Adapun kutipan hasil wawancara dengan Sandi adalah sebagai berikut:

“Saya tinggal di daerah Telaga, tapi kalau malam minggu biasanya ke Taman Kalimadu karena ramai dan banyak pilihan jajanan. Saya suka konsepnya yang terbuka, jadi bisa bawa keluarga juga. Dulu saya dengar sebelum ada taman ini, tempatnya sepi, tapi sekarang jadi pusat kuliner. Banyak orang datang bukan cuma buat makan, tapi juga buat foto-foto dan bersantai. Jadi menurut saya taman ini membantu ekonomi pedagang dan juga membuat kawasan ini jadi lebih dikenal.” (11 September 2025, Pukul 20.00)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sandi Payuyu, dapat diketahui bahwa Taman Kuliner Kalimadu berperan penting tidak hanya sebagai tempat kuliner, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial dan rekreasi bagi masyarakat dari luar kawasan. Sandi menilai konsep taman yang terbuka memungkinkan pengunjung membawa keluarga dan bersantai sambil menikmati suasana malam. Selain itu, keberadaan taman ini turut berdampak pada peningkatan ekonomi pedagang lokal, karena semakin banyak pengunjung yang datang bukan hanya untuk makan, tetapi juga untuk berfoto dan berinteraksi. Dengan demikian, Taman Kuliner Kalimadu tidak hanya menghadirkan kenyamanan dan hiburan bagi pengunjung, tetapi juga berkontribusi pada promosi kawasan dan perputaran ekonomi lokal.

Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (19) yang menyatakan bahwa ruang kuliner terbuka dapat meningkatkan interaksi sosial masyarakat sekaligus memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal. Penelitian tersebut menemukan bahwa suasana nyaman, akses terbuka, dan fasilitas pendukung seperti hiburan

ringan menjadi faktor utama yang menarik pengunjung untuk datang secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi Taman Kuliner Kalimadu tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial, dengan menciptakan ruang publik yang mendukung kegiatan bersosialisasi dan memperkuat interaksi antarindividu di lingkungan sekitarnya.

Untuk memperoleh gambaran mengenai dampak keberadaan Taman Kuliner Kalimadu terhadap pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di kawasan tersebut, dilakukan wawancara dengan beberapa pedagang yang aktif berjualan di lokasi ini. Salah satu informan, Fitriia Mile (18), telah berjualan sejak taman ini mulai beroperasi. Ia menceritakan pengalaman pribadinya terkait perubahan jumlah pengunjung, pendapatan, serta interaksi sosial antarpedagang sejak Taman Kuliner Kalimadu dibuka. Adapun kutipan hasil wawancara dengan Fitriia adalah sebagai berikut:

“Saya sudah jualan di Taman Kalimadu sejak awal dibuka. Dulu waktu taman baru diresmikan, pengunjung sangat ramai dan penjualan meningkat drastis. Sekarang memang agak menurun, tapi tetap lumayan karena masih banyak pelanggan tetap yang datang. Di sini juga kami para pedagang sering saling bantu dan saling promosi dagangan. Kadang kalau ada acara besar dari pemerintah, penjualan bisa naik dua kali lipat. Jadi taman ini sangat membantu kami, terutama dalam menjaga pendapatan dan hubungan sosial antar pedagang.” (11 September 2025, Pukul 19.30)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fitriia Mile, dapat diketahui bahwa keberadaan Taman Kuliner Kalimadu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pendapatan dan interaksi sosial para pedagang UMKM. Fitriia menceritakan bahwa sejak taman ini dibuka, jumlah pengunjung meningkat pesat sehingga penjualan meningkat drastis, meskipun saat ini terjadi sedikit penurunan, tetapi tetap ada pelanggan tetap yang rutin datang. Selain aspek ekonomi, interaksi sosial antarpedagang juga terlihat semakin kuat, di mana mereka saling membantu dan mempromosikan dagangan satu sama lain. Kehadiran acara besar dari pemerintah juga berpotensi meningkatkan penjualan, sehingga taman ini tidak hanya menjadi sarana ekonomi, tetapi juga memperkuat jejaring sosial dan solidaritas antarpedagang.

Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu oleh (20), yang menyatakan bahwa keberadaan pusat kuliner atau ruang usaha terbuka dapat meningkatkan pendapatan pelaku UMKM sekaligus mempererat hubungan sosial antarpengjual. Penelitian tersebut menemukan bahwa interaksi sosial yang terjalin antarpedagang, seperti saling bantu atau melakukan promosi bersama, turut mendukung keberlangsungan usaha dan menjaga stabilitas ekonomi lokal. Dengan demikian, Taman Kuliner Kalimadu berperan ganda sebagai ruang ekonomi dan sosial, yang membantu pelaku UMKM mempertahankan pendapatan sekaligus memperkuat jejaring komunitas pedagang di kawasan tersebut.

Untuk memahami lebih jauh peran Taman Kuliner Kalimadu dalam mendukung pelaku usaha mikro dan kecil, dilakukan wawancara dengan beberapa pedagang yang berjualan di kawasan tersebut. Salah satu informan, April (25), telah lama berjualan sebelum taman ini dibuka dan merasakan langsung perubahan signifikan pada kondisi usaha sejak adanya Taman Kuliner Kalimadu. Ia menceritakan pengalamannya mengenai dampak taman terhadap pendapatan, keamanan berjualan, serta kesempatan membangun relasi dengan pelanggan dan pihak pemerintah. Adapun kutipan hasil wawancara dengan April adalah sebagai berikut:

“Kalau dilihat dari sisi ekonomi, taman ini sangat berperan dalam membantu kami pedagang kecil. Dulu sebelum ada taman, kami jualan di pinggir jalan dan sering tidak laku. Sekarang lebih tertata dan aman karena ada tempat khusus. Selain itu, kami juga jadi lebih dikenal pelanggan karena mereka bisa datang langsung ke lokasi tetap. Kadang kami juga dapat dukungan dari pemerintah, seperti acara promosi UMKM atau bantuan fasilitas. Bagi saya, Taman Kalimadu ini bukan hanya tempat berjualan, tapi juga tempat untuk membangun relasi dan bertahan dalam usaha.” (11 September 2025, Pukul 20.00)

Hasil wawancara dengan April menunjukkan bahwa keberadaan Taman Kuliner Kalimadu memberikan dampak yang signifikan terhadap aspek ekonomi dan sosial pelaku usaha mikro dan kecil. April menyampaikan bahwa sebelum taman ini ada, berjualan di pinggir jalan membuat usaha mereka sering sepi pembeli. Setelah adanya taman, tempat berjualan menjadi lebih tertata, aman, dan memiliki lokasi tetap, sehingga meningkatkan visibilitas dan pendapatan pedagang. Selain itu, dukungan dari pemerintah melalui acara promosi UMKM atau

fasilitas tambahan turut membantu pelaku usaha untuk mempertahankan usaha mereka. Lebih dari sekadar tempat berjualan, taman ini juga menjadi sarana membangun relasi antarpedagang maupun dengan pelanggan, yang memperkuat jejaring sosial dan solidaritas di antara pelaku usaha.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (21), yang menunjukkan bahwa pusat kuliner yang tertata dengan baik tidak hanya meningkatkan pendapatan pedagang, tetapi juga menjadi ruang sosial bagi pelaku UMKM untuk membangun jejaring, memperoleh dukungan pemerintah, dan menjaga keberlanjutan usaha. Dengan demikian, Taman Kuliner Kalimadu berperan ganda sebagai ruang ekonomi dan sosial yang mendukung stabilitas usaha kecil sekaligus memperkuat interaksi komunitas pedagang di sekitarnya.

Untuk memahami lebih dalam peran Taman Kuliner Kalimadu dalam mendukung pelaku usaha mikro dan kecil, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pedagang yang berjualan di kawasan tersebut. Salah satu informan, Moh. Age Pramuja Suyuno (22), mengungkapkan bahwa keberadaan taman kuliner ini memberikan dampak positif terhadap usahanya, baik dari segi peningkatan peluang pendapatan maupun rasa aman dalam berjualan karena telah tersedianya tempat usaha yang tetap. Ia juga merasakan kemudahan dalam membangun hubungan dengan pelanggan, khususnya dengan adanya pembeli tetap yang secara rutin datang. Menurutnya, lokasi Taman Kuliner Kalimadu yang strategis menjadi alasan utama ia tetap bertahan berjualan di tempat tersebut, karena memudahkan akses pengunjung dan meningkatkan potensi penjualan. Selain itu, keberadaan pelanggan tetap memberikan jaminan keberlangsungan usaha, sehingga ia memilih untuk terus mempertahankan usahanya di kawasan ini. Adapun kutipan hasil wawancara dengan Moh. Age adalah sebagai berikut:

“Sejak ada Taman Kuliner Kalimadu ini, usaha saya terasa lebih berkembang karena tempatnya sudah tetap dan lebih aman untuk berjualan. Pembeli juga jadi lebih mudah datang karena lokasinya strategis. Selain itu, saya sudah punya beberapa pelanggan tetap yang sering datang, jadi itu sangat membantu dalam menjaga pendapatan. Walaupun sekarang kondisi kadang terasa lebih sunyi dibanding sebelumnya, saya tetap memilih bertahan berjualan di sini karena sudah nyaman dengan tempatnya dan masih ada pelanggan tetap yang datang. Karena alasan itu, saya masih memilih bertahan berjualan di sini.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Moh. Age Pramuja Suyuno (22), dapat dipahami bahwa Taman Kuliner Kalimadu memiliki peran penting dalam menunjang keberlangsungan usaha UMKM, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Keberadaan tempat usaha yang tetap memberikan rasa aman dan kepastian dalam berjualan, sementara lokasi yang strategis memudahkan akses pembeli sehingga meningkatkan peluang pendapatan. Selain itu, adanya pelanggan tetap menunjukkan terbentuknya hubungan sosial yang erat antara pedagang dan konsumen, yang turut menjaga stabilitas usaha. Meskipun kondisi terkadang sepi, pelaku UMKM tetap memilih bertahan karena merasa nyaman dengan lingkungan usaha serta masih adanya pelanggan tetap, sehingga hal ini mencerminkan bentuk adaptasi dan strategi bertahan dalam menghadapi dinamika usaha.

Temuan hasil wawancara tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (22) yang mengungkapkan bahwa keberadaan pusat kuliner yang dikelola secara baik mampu memberikan dampak positif tidak hanya pada peningkatan pendapatan pedagang, tetapi juga dalam membentuk ruang sosial bagi pelaku UMKM. Dalam konteks ini, para pedagang dapat membangun relasi dengan pelanggan, menciptakan jaringan sosial, serta memperoleh rasa aman dalam menjalankan usaha. Hal ini sesuai dengan kondisi yang dialami oleh informan, di mana keberadaan lokasi yang tetap, pelanggan tetap, dan kenyamanan lingkungan usaha menjadi faktor utama dalam mempertahankan usaha, meskipun situasi tidak selalu ramai. Dengan demikian, Taman Kuliner Kalimadu dapat dipahami sebagai ruang yang tidak hanya berfungsi secara ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mendukung keberlangsungan usaha dan memperkuat interaksi antara pelaku UMKM dan masyarakat sekitar.

Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons menekankan bahwa masyarakat dapat dipahami sebagai sistem sosial yang terdiri dari berbagai subsistem yang saling berinteraksi dan berfungsi untuk menjaga stabilitas serta kelangsungan sistem tersebut. Parsons membagi fungsi utama sistem sosial menjadi empat kategori, yang dikenal sebagai AGIL: Adaptation (A), kemampuan menyesuaikan diri dan mengelola sumber daya; Goal Attainment (G), kemampuan menetapkan dan mencapai tujuan kolektif; Integration (I), kemampuan menjaga keteraturan dan hubungan antaranggota; dan Latency/Pattern Maintenance (L), kemampuan mempertahankan nilai, norma, serta motivasi anggota masyarakat. Dalam konteks kehidupan sosial ekonomi, setiap lembaga atau

institusi misalnya pusat kuliner atau pasar terbuka dapat dianalisis berdasarkan kontribusinya terhadap keempat fungsi ini.

Penerapan teori struktural fungsional dapat dilihat pada peran Taman Kuliner Kalimadu dalam mendukung UMKM dan interaksi sosial masyarakat. Dari sisi Adaptation, taman ini menyediakan sarana dan fasilitas bagi pedagang untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan ekonomi modern, misalnya dengan lokasi berjualan yang tertata dan aman serta peluang promosi melalui acara pemerintah. Pada fungsi Goal Attainment, taman kuliner membantu pedagang mencapai tujuan ekonomi, yaitu peningkatan pendapatan dan pertumbuhan usaha, seperti yang diungkap Fitria dan April. Fungsi Integration terlihat melalui terciptanya interaksi sosial yang harmonis antara pedagang maupun antara pedagang dengan pengunjung, yang memperkuat jejaring sosial dan solidaritas komunitas. Sementara itu, fungsi Latency/Pattern Maintenance tercermin dalam pembentukan norma sosial dan budaya berkumpul di ruang publik yang nyaman, inklusif, dan mendukung kegiatan rekreasi serta hiburan, sebagaimana pengalaman pengunjung seperti Hani dan Sandi.

Berdasarkan analisis struktural fungsional Parsons, Taman Kuliner Kalimadu berperan ganda sebagai subsistem sosial dan ekonomi yang mendukung stabilitas dan kesejahteraan masyarakat. Selain meningkatkan pendapatan dan keberlangsungan usaha UMKM (Adaptation dan Goal Attainment), taman ini juga memperkuat interaksi sosial antaranggota komunitas dan membangun norma serta nilai sosial baru (Integration dan Latency/Pattern Maintenance). Dengan demikian, Taman Kuliner Kalimadu tidak hanya memenuhi fungsi ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap kelangsungan sistem sosial yang inklusif dan harmonis di lingkungannya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perubahan kehidupan sosial dan kondisi ekonomi pelaku UMKM di kawasan Kalimadu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan Taman Kuliner Kalimadu memberikan pengaruh positif terhadap interaksi sosial para pedagang serta kemudahan akses bagi pengunjung dalam mencari makanan. Penataan lokasi usaha yang lebih strategis dan tertata rapi membantu menciptakan suasana yang lebih kondusif bagi pedagang dan pembeli untuk saling berinteraksi, sehingga memperkuat kohesi sosial di lingkungan tersebut. Namun, seiring berkembangnya pusat kuliner baru dan meningkatnya persaingan usaha, intensitas interaksi sosial di antara pedagang cenderung menurun dan tidak seerat pada masa awal Kalimadu beroperasi. Dari sisi ekonomi dapat disimpulkan bahwa keberadaan Taman Kuliner Kalimadu sempat memberikan peningkatan pendapatan bagi pelaku UMKM, terutama pada masa awal beroperasinya kawasan ini. Peningkatan jumlah pengunjung berdampak pada meningkatnya transaksi ekonomi para pedagang kuliner dan usaha kecil lainnya. Namun, kondisi tersebut tidak berlangsung stabil karena menurunnya jumlah pengunjung dan munculnya persaingan dari lokasi kuliner lain yang dianggap lebih menarik. Oleh karena itu, keberlanjutan ekonomi UMKM di kawasan ini masih membutuhkan dukungan eksternal, baik dari pemerintah maupun pihak terkait lainnya.

Referensi

1. Ramadhan R. Perubahan Sosial – Ekonomi PKL (Pedagang Kaki Lima) Dalam Program Sentralisasi Sektor Informal Perkotaan Di DTC Wonokromo 1. *J Univ Airlangga*. 2003;4(3):1–10.
2. Yolanda C. Peran Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia. *J Manaj Dan Bisnis*. 2024;2(3):170–86.
3. Aliyah AH. Peran Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Welf J Ilmu Ekon*. 2022;3(1):64–72.
4. Hafisah M. J. Upaya Pengembangan Usaha, Mikro, Kecil, Dan Menengah UMKM. *J Infoskop*. 2004;1(Upaya Pengembangan Umkm):1.
5. Firdausya LZ, Ompusunggu DP. Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Di Era Digital Abad 21. *Tali Jagad J*. 2023;1(1):16–20.
6. Gumohung SR, Saleh SE, Payu BR. Analisis Potensi Ekonomi Pusat Kuliner Kalimadu Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat. 2024;6(2):1–11.
7. BPS. BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI GORONTALO. 2022;
8. Fadli MR. Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Medan, Restu Print Indones Hal57*. 2008;21(1):33–54.
9. Hanyfah S. Manusi Sebagai Makhhluk Sosial. *J Sos*. 2022;6(1):339–44.
10. Sinaga D. Buku Ajar Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif). 2023. 14 P.
11. Alim DFR, Syariati A. Ekonomi Digital Dan Persaingan Usaha Sebagai Pendorong Pendapatan UMKM Di Kota Makassar. *ICOR J Reg Econ [Internet]*. 2020;1(1):24–33. Available From: <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/icor/article/view/19558>
12. Wibowo A. Strategi Pemasaran Produk Kuliner Di Era Digital Pada UMKM Pasar Tradisional Dan Pusat Kuliner Di Kecamatan Kalideres, Kota Jakarta Barat. *Abdi Laksana J Pengabdian Kpd Masy*. 2025;6(2):352–60.
13. Rahmawan MI. Strategi Pemasaran Digital Di Era Media Sosial. *J Komun Kontemporer*. 2023;8(1):44–57.
14. Putri ZE. PEMANFAATAN JARINGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN USAHA OLEH PELAKU UMKM (Studi Kasus: 8 Pelaku UMKM Pada Sentra Makanan Rendang Di Kelurahan Sungai Durian, Kecamatan Lamposi Tigo Nagari, Kota Payakumbuh). *JSSH (Jurnal Sains Sos Dan Humaniora)*. 2018;2(1):1.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7689>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

15. Fitriyah NS, Purwanto A. Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (Rth) Melalui Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Oleh Pemerintah Daerah. *CERMIN J Penelit.* 2020;4(2):299.
16. Firdausyiah AG, Dewi SP. Pengaruh Revitalisasi Terhadap Pola Ruang Kota Lama Semarang. *J Riptek.* 2021;15(1):17–27.
17. Dahtiar A, Hapsah NA. Revitalisasi Dan Pengoptimalan Pemberdayaan Masyarakat dengan Menggali Potensi Hasil Pertanian Dan Umkm Di Desa Ibum. *J Pengabdian Kpd Masy.* 2024;2(2):9.
18. Haris M. INTERAKSI SOSIAL DAN JARINGAN EKONOMI PEDAGANG KAKI LIMA DALAM KONTEKS PERUBAHAN EKONOMI Lokal. 2024;84–98.
19. Demami A, Nindya Alun Caesania. KRITERIA DESAIN RUANG TERBUKA UNTUK OPTIMALISASI INTERAKSI SOSIAL DAN PERFORMA BISNIS DI PUSAT KULINER. 2025;30(2):9–16.
20. Anidia R. Interaksi Sosial Pedagang Kaki Lima Dan Konsumen Di JL. RE Martadinata. *Nirwasita J Pendidik Sej Dan Ilmu Sos.* 2024;5(2):110–26.
21. Christian Aotama R, Rosaline Henny Klavert D. Dampak Sosial Relokasi Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Wisata Kuliner Kota Tomohon. *Socia J Ilmu-Ilmu Sos.* 2021;18(1):2.
22. Muhammad Ramdan Buhang, Muh. Rijal Syukri SSA. PUSAT WISATA KULINER Dan UMKM TANJUNG KRAMAT Di KOTA GORONTALO DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR KONTEMPORER. :28–33.